

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Hidup Kudus merupakan standar hidup bagi orang percaya yang tidak bercacat atau tidak terdapat noda. Hidup dalam kekudusan adalah kehendak Allah sendiri bagi setiap manusia, sebab Allah menciptakan manusia menurut gambar-Nya. Allah adalah kudus, maka dari itu Ia pun menginginkan manusia kudus seperti diri-Nya, supaya Allah dapat menyatu dengan manusia dan bergaul karib dengan-Nya. Allah yang kudus tidak dapat bersatu dengan sesuatu yang yang tidak kudus. Salah satu defenisi kata kudus yang ditemukan Penulis adalah berada dalam kemurnian, dalam bahasa Ibraninya קדש “kadosh”, yang berarti naik lebih tinggi, tidak bercela atau terpisah dari hal-hal duniawi. Hidup kudus juga berarti kehidupan yang terpisah dari dosa, dan hidup sesuai sebagaimana Kristus hidup, berpikir dan bertindak seperti Kristus.

Alkitab mengajarkan setiap orang percaya untuk hidup benar sesuai dengan apa yang difirmankan-Nya. Salah satu ajaran itu adalah hidup kudus. Di masa sekarang ini, hari-hari semakin sukar dan banyak orang melakukan keinginannya sendiri tanpa memikirkan apa yang akan terjadi dalam hidupnya. Orang percaya pun dapat melakukan hal-hal yang tidak berkenan kepada Allah seperti: Seks bebas, berbuat cabul, tidak saling menghormati, cemar, hidup tidak tertib, mementingkan diri sendiri dan lain sebagainya.

Dalam 1 Tesalonika 4 Rasul Paulus menuliskan surat pertamanya untuk jemaat di Tesalonika. Dalam suratnya, Rasul Paulus menuliskan beberapa nasihat supaya jemaat di Tesalonika menjaga hidup mereka tetap kudus sampai kedatangan Tuhan tiba. Ketika orang-orang Mendengar dan melihat fenomena-fenomena yang menggambarkan tentang kedatangan Tuhan Yesus Kristus . Tidak menutup kemungkinan justru banyak orang percaya yang semakin menjadi pemberontak-pemberontak bahkan tidak sedikit yang jatuh pada kecemaran. Banyak orang-orang percaya yang semakin merusak gambar Diri Allah dalam dirinya yang membuat hati Allah sedih.

Dalam 1 Tesalonika 4:1-12 Paulus berbicara tentang “nasihat supaya hidup kudus”. Menjadi hal yang menarik untuk mempelajari tentang “hidup dalam kekudusan” yang dikehendaki Allah dalam 1 Tesalonika 4:1-12. Sebab hidup kudus merupakan standar hidup bagi orang percaya, agar berkenan dihadapan Allah. Pelayanan yang dilakukan oleh Rasul Paulus bersama dengan temannya di Tesalonika yaitu mengabarkan kabar baik agar jemaat di Tesalonika hidup sesuai dengan kehendak Allah. Mereka juga menasihati dan menguatkan hati jemaat di Tesalonika. Mereka sudah memberikan petunjuk-petunjuk atau garis pedoman kepada orang-orang percaya di Tesalonika.

Paulus merasa tidak perlu mengulangi lagi apa yang telah dia ajarkan, hanya saja Paulus ingin menekankan bahwa jemaat di Tesalonika harus mengerti dan taat terhadap apa yang sudah dia ajarkan di Tesalonika. Martabat orang-orang yang tidak mengenal Kristus mengelilingi mereka sama sekali tidak sesuai dengan kehidupan yang Allah kehendaki. Maka dari itu orang-orang percaya harus hidup dengan martabat yang lebih tinggi agar menjadi berkat atau berdampak positif.

Seneca, seorang ahli filsafat dari Roma, telah menulis seperti berikut:

“Perempuan dinikmati untuk diceraikan, dan diceraikan untuk dinikahi”.<sup>1</sup>

Demosthenes, seorang ahli filsafat dari Yunani, menulis: “Kita memelihara orang sundal untuk kesenangan; kita memelihara gundik untuk keperluan badani sehari-hari; kita memelihara isteri untuk beranak dan untuk memelihara rumah tangga”.<sup>2</sup>

Kedua pernyataan ini merupakan pemikiran orang-orang dalam kerajaan Romawi dan Yunani pada masa Paulus menulis surat kepada jemaat di Tesalonika. Ini membuktikan bahwa keadaan orang-orang pada saat itu sangat kacau dan tidak bermoral. Oleh sebab itu, Paulus menuliskan nasihatnya kepada orang-orang percaya di Tesalonika supaya mereka tetap menjaga hidup mereka tetap kudus meski dikelilingi orang-orang yang tidak mengenal Kristus.

Paulus memberikan nasihat kepada orang-orang percaya di Tesalonika supaya mereka tidak mengikuti gaya hidup orang-orang yang bukan Yahudi, kehidupan yang tidak menghormati pernikahan, melakukan seks bebas, percabulan. Paulus mengingatkan jemaat di Tesalonika untuk saling menguatkan iman orang lain, yang mencakup kasih bagi sesama saudara seiman, rajin dalam bekerja, dan tidak terlalu mengurus urusan orang lain. Karena adanya kabar tentang akan kedatangan Yesus Kristus yang kedua kali, menyebabkan beberapa anggota jemaat meninggalkan pekerjaannya dan bergantung pada orang lain (bukan orang Yahudi) yang menjadikan mereka beban bagi orang lain dan hidup bermalas-malasan. Sikap seperti inilah yang tidak diinginkan Paulus sehingga ia mengingatkan jemaat di Tesalonika untuk hidup tenang, mengurus persoalan-persoalan sendiri, dan bekerja dengan tangan atau tidak bermalas-malasan.

---

<sup>1</sup>J. Wesley Brill, *Tafsiran Surat Tesalonika* (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 1993), 43

<sup>2</sup>*Ibid.*, 43

Hidup dalam kekudusan memang tidak hanya ditujukan kepada orang-orang percaya, akan tetapi semua orang haruslah hidup dalam kekudusan. Bagi Penulis, setiap orang-orang percaya harus menjadi teladan dan berkat bagi semua orang, baik itu dalam hal menghormati pernikahan, mempertahankan kasih persaudaraan, hidup tenang dan menjadi pribadi yang rajin dalam meneruskan pekerjaan sehari-hari supaya jangan menjadi beban orang lain. Tetapi pada kenyataannya ditemukan masih banyak orang-orang percaya yang jatuh dalam hal ini, sedangkan semua orang percaya harus hidup kudus sebab Allah kudus.

Kasus pelecehan dan kekerasan seksual yang dilakukan oleh pendeta Katolik di Pennsylvania terungkap ke publik. Kasus yang sejak lama ditutup-tutupi oleh pihak gereja ini melibatkan lebih dari 300 pendeta selama kurun waktu 70 tahun. Para korban yang merupakan anak-anak diancam untuk tidak melaporkan apa yang dialami kepada pihak berwajib<sup>3</sup>

Melihat masalah di atas merupakan salah satu perbuatan tidak bermoral yang dilakukan dikalangan para hamba Tuhan. Kehidupan yang tidak kudus seperti mencemari tempat tidur pernikahan merupakan perbuatan yang keji dimata Allah. Bahkan ada survei yang menyatakan bahwa, “Hasil survei terbaru yang dilakukan Plan Indonesia di Kota Kupang menyebutkan bahwa 29,50 persen dari 61 persen remaja berpacaran di Kota Kupang pernah mengalami kekerasan seksual”.<sup>4</sup> Maka dari itu Penulis menekankan dalam skripsi ini supaya semua orang percaya tetap hidup dalam kekudusan menurut 1 Tesalonika 4:1-12, sehingga semua orang percaya berkenan dihadapan Allah. Berdasarkan pokok permasalahan di atas, maka Penulis berusaha membuat sebuah karya ilmiah berjudul “Studi Eksegesis 1 Tesalonika 4:1-12 tentang Nasihat Hidup dalam Kekudusan”.

---

<sup>3</sup><https://akurat.co/news/id-282902-read-pelecehan-seksual-oleh-pendeta-terungkap-1000-anak-jadi-korban>

<sup>4</sup>*Ibid.*

## **B. Identifikasi Masalah**

Masalah yang dapat diidentifikasi berdasarkan latar belakang masalah yang sudah dikemukakan :

*Pertama*, diidentifikasi beberapa orang percaya yang belum hidup menurut nasihat yang disampaikan oleh Rasul Paulus dalam 1 Tesalonika 4:1-12.

*Kedua*, diidentifikasi beberapa orang percaya yang kurang melakukan secara benar nasihat hidup dalam kekudusan yang ditulis oleh Rasul Paulus dalam 1 Tesalonika 4:1-12.

## **C. Batasan Masalah**

Dari identifikasi masalah, diidentifikasi beberapa orang percaya yang kurang melakukan nasihat hidup dalam kekudusan berdasarkan 1 Tesalonika 4:1-12.

## **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka rumusan masalah dari skripsi ini adalah: Bagaimana orang percaya dapat melakukan dengan sungguh-sungguh nasihat hidup dalam kekudusan berdasarkan 1 Tesalonika 4:1-12?

## **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka skripsi ini bertujuan untuk menjelaskan tentang nasihat hidup dalam kekudusan berdasarkan 1 Tesalonika 4:1-12.

## **F. Manfaat Penelitian**

Manfaat dari Penelitian ini adalah:

### 1. Teoritis

Secara teoritis dapat memberi sumbangsih kepada ilmu teologi Biblika, khusus eksegesa Perjanjian Baru, yaitu memberikan pemahaman bahwa orang percaya harus hidup dalam kekudusan. Kekudusan di sini mengarah kepada kekudusan seksualitas dan kasih persaudaraan.

### 2. Praktika

Gereja memiliki pemahaman yang benar dalam pembentukan rohani untuk hidup dalam kekudusan, berdasarkan Alkitab bukan berdasarkan etika atau filsafah, sehingga gereja berfikir dan berperilaku sesuai dengan karakter Kristus. Dengan hidup kudus, orang percaya tidak lagi berlaku cemar karena tahu bagaimana hidup dalam kekudusan.

#### 2.1. Bagi orang percaya dapat melakukan secara benar nasihat yang disampaikan

Paulus agar hidup dalam kekudusan.

#### 2.2. Hamba-hamba Tuhan dan para pemimpin gereja, mengajarkan kebenaran tentang nasihat hidup dalam kekudusan dan melakukannya.

#### 2.3. Penulis dapat melakukan dengan sungguh-sungguh nasihat hidup dalam kekudusan berdasarkan 1 Tesalonika 4:1-12.